

***Hidden Curriculum Sebagai Penguatan Budaya Kearifan Lokal  
dalam Pembelajaran PAI di SMPN 7 Sinjai***

**R. Nurhayati<sup>1</sup>, Makmur Jaya Nur<sup>2</sup>, Agus Suwito<sup>3</sup>, Diarti Andra Ningsih<sup>4</sup> Nuriya  
Ramadani<sup>5</sup>, Miskatul Jannah<sup>6</sup>**

<sup>1,3,4,5,6</sup> Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Bulukumba, Indonesia

E-mail korespondensi: [rnurhayati1984@gmail.com](mailto:rnurhayati1984@gmail.com)

DOI: 10.47435/al-qalam.v17i1.3835

**Submission Track:**

[||Diterima: 21 Mei 2025.||Disetujui: 17 Juni 2025.||Dipublikasikan: 18 Juni 2025.](#)

Copyright © 2025 R. Nurhayati, Makmur Jaya Nur, Agus Suwito, Diarti Andra Ningsih  
Nuriya Ramadani, Miskatul Jannah



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#)

**Abstract**

*The implementation of hidden curriculum to strengthen local wisdom culture in Islamic Religious Education (PAI) is a crucial step to help students understand and apply noble cultural values, while also fostering their holistic development. This study aims to describe the forms and roles of hidden curriculum in strengthening local wisdom culture in PAI learning at SMPN 7 Sinjai. A qualitative approach was used, with data collected through observation, interviews, and documentation from relevant sources. The analysis focused on understanding how hidden curriculum supports local wisdom in PAI. The findings indicate that the hidden curriculum at UPTD SMPN 7 Sinjai plays a significant role in reinforcing religious habits and behaviors aligned with Islamic teachings and local cultural traditions. Forms of hidden curriculum include the internalization of norms, social values, and teaching behavior embedded in cultural practices such as *mapatabe'* and *papaseng*, incorporating Bugis language lessons, promoting environmental awareness, and encouraging cleanliness. Additionally, religious habits are nurtured through congregational prayers to develop empathy and togetherness, extracurricular tahsin activities, Qur'an literacy programs, and *dhuha* prayers. These elements reflect the integration of local wisdom and religious values in shaping students' character through hidden curriculum practices.*

**Keyword:** Hidden Curriculum; Local Wisdom; PAI Learning

**Abstrak**

Penerapan *hidden curriculum* sebagai penguatan budaya kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan langkah yang sangat urgen untuk membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai budaya lokal yang luhur, serta mengembangkan potensi diri mereka secara menyeluruh. Tujuan penelitian yakni menguraikan bentuk-bentuk *hidden curriculum* dan peran *hidden curriculum* dalam memperkuat budaya kearifan lokal dalam pembelajaran PAI di SMPN 7 Sinjai. Dalam penelitian ini pendekatan kualitatif diterapkan untuk mengumpulkan data di lapangan, mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan pengumpulan data dari sumber yang relevan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk memahami peran *hidden curriculum* dalam memperkuat budaya kearifan lokal dalam pembelajaran PAI. Hasilnya menunjukkan bahwa Peran *hidden curriculum* untuk memperkuat budaya kearifan lokal dalam pembelajaran PAI di UPTD SMPN 7 Sinjai menekankan pada pembiasaan keagamaan, bagaimana berperilaku sesuai ajaran agama dan tradisi budaya lokal sebagai bentuk praktik dari Pendidikan Agama Islam. Di UPTD SMPN 7 juga terdapat beberapa bentuk *hidden curriculum* di antaranya norma, nilai sosial serta perilaku diajarkan melalui budaya *mapatabe'* dan *papaseng*, mengadakan pelajaran bahasa bugis, penghormatan terhadap lingkungan dengan menjaga kebersihan lingkungan, sholat berjamaah untuk

menumbuhkan empati dan rasa kebersamaan, menyelenggarakan tahsin sebagai salah satu ekstrakurikuler keagamaan, mengadakan literasi Al-Qur'an serta sholat dhuha sebagai pembiasaan keagamaan.

**Kata Kunci:** *Hidden Curriculum*; Kearifan Lokal; Pembelajaran PAI

## 1. Pendahuluan

Pendidikan hendaknya berkontribusi pada pengembangan budaya masyarakat yang kreatif (Simbolon & Iswantir, 2023). Budaya kearifan lokal merupakan warisan budaya bangsa yang perlu dilestarikan dan ditanamkan kepada generasi muda. Kearifan lokal menyimpan nilai-nilai luhur dan kearifan yang dapat menjadi pedoman hidup dalam menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan di era globalisasi. Pendidikan merupakan salah satu wadah strategis untuk menanamkan nilai-nilai budaya kearifan lokal kepada generasi muda (Yoga, 2022). Dengan Demikian, sebagai salah satu komponen penting dalam pendidikan, kurikulum memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai budaya kearifan lokal. Kurikulum resmi, yang disusun oleh pemerintah, umumnya memuat materi pembelajaran yang bersifat nasional dan global. Namun, terdapat pula kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang tidak tertulis secara terang-terangan pada kurikulum resmi, tetapi mempunyai dampak yang luas dalam proses pembelajaran dan pengembangan karakter peserta didik (Ihsan, 2020).

Kurikulum tersembunyi diubah menjadi pendidikan dan pengajaran yang terwujud dalam bentuk pola-tindak. Ini lebih eksplisit menjelaskan bahwa kurikulum tersembunyi bukan hanya tentang pendidikan formal, tetapi juga tentang bagaimana orang-orang di sekitar siswa berperilaku yang kemudian siswa ini bisa merubah perilakunya sesuai dengan perilaku orang di sekitarnya. Dengan mengalami perubahan tingkah laku memungkinkan peserta didik hidup dengan baik di masyarakat. Selain kurikulum formal, *hidden curriculum* juga mencakup interaksi antara guru, siswa, struktur kelas, dan keseluruhan pola organisasi di sekolah, yang semuanya memengaruhi perkembangan siswa. Interaksi antara guru, siswa, dan materi selama proses pembelajaran dapat menghasilkan pemahaman yang tidak disengaja pada siswa, meskipun hal ini sering kali tidak direncanakan dan terabaikan oleh guru. Pernyataan ini menggambarkan bagaimana *hidden curriculum* terwujud dalam proses pembelajaran. Artinya Interaksi dalam proses belajar, baik yang direncanakan maupun tidak, dapat membentuk pengetahuan dan nilai yang tidak tertulis dalam kurikulum formal, inilah yang disebut *hidden curriculum* (Mumu & Danial, 2021). Kurikulum tersembunyi dapat berupa norma, nilai, dan budaya yang dipraktikkan di sekolah, baik secara formal maupun informal. Nilai-nilai budaya kearifan lokal dapat ditanamkan melalui *hidden curriculum* melalui berbagai cara, seperti, penanaman norma dan nilai sosial, mendidik siswa bagaimana berperilaku dan beretika, pengintegrasian penggunaan bahasa untuk berkomunikasi, pengembangan keterampilan emosional dan empati, dan pembiasaan kegiatan keagamaan (Salisiya et al., 2024).

*Hidden curriculum* bisa diibaratkan sebagai peraturan tak tertulis di sekolah yang tidak secara eksplisit diajarkan. Peraturan ini bisa berupa kebiasaan, norma, dan nilai yang ditanamkan melalui berbagai aspek kehidupan sekolah. Jika tidak memahami *hidden curriculum*, siswa bisa merasa bingung dan terisolasi. Siswa mungkin tidak mengerti apa yang diharapkan dari dirinya, atau bagaimana caranya harus berperilaku. Hal ini dapat membuat siswa merasa tidak nyaman dan sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah. *Hidden curriculum* diartikan sebagai pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa di luar kurikulum formal. Hal ini bisa terjadi melalui berbagai aspek kehidupan sekolah, seperti interaksi sosial, peraturan sekolah, budaya sekolah, dan ekspektasi guru (Wahyuwani et al., 2023). Oleh karena itu, memahami dan menerapkan *hidden curriculum* secara tepat merupakan hal yang krusial, mengingat anak didik merupakan peran strategis sebagai penentu keberhasilan pembangunan bangsa di masa depan (Nurhayati, Nabir, et al., 2024).

Salah satu sekolah yang menerapkan *hidden curriculum* yakni UPTD SMPN 7 Sinjai. Penerapan *hidden curriculum* sebagai penguat kearifan lokal dalam pembelajaran PAI di UPTD SMPN 7 Sinjai lebih memfokuskan pada penanaman nilai-nilai religius melalui praktik ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya, serta bagaimana berperilaku sesuai agama dan tradisi budaya lokal, sebagai bentuk praktik dari Pendidikan Agama Islam untuk membentuk generasi muda yang

berkarakter Islami dan berbudaya luhur serta mampu mewujudkan cita-cita Nabi, yaitu munculnya populasi yang berpusat pada Islam yang benar-benar tertarik untuk maju dan menjadi adaptif secara budaya dan sosial (Nurhayati, Ismail, et al., 2024). Analisis observasi menunjukkan beberapa bentuk *hidden curriculum* yang terdapat di UPTD SMPN 7 Sinjai yaitu nilai sosial serta perilaku diajarkan melalui budaya *mapatabe`* dan *papaseng*, mengajarkan pelajaran bahasa daerah (bugis), menghormati lingkungan dengan menjaga kebersihan lingkungan, sholat berjamaah untuk menumbuhkan empati dan rasa kebersamaan, menyelenggarakan tahsin sebagai salah satu ekstrakurikuler keagamaan, mengadakan program literasi Al-Qur'an serta sholat dhuha sebagai pembiasaan keagamaan siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Umagap et al., (2022) yang menyatakan bahwa *hidden curriculum* merupakan penyeimbang dalam pembelajaran di kelas yang didominasi untuk pengembangan ranah kognitif dan psikomotorik. Selanjutnya produk Pendidikan ini juga menghasilkan cerdas yang matang secara emosional. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Mustikaweni et al., (2025). temuan dari penelitian yaitu berbagai aktivitas seperti merayakan hari besar keagamaan Islam dan Kristen, membiasakan membaca Asmaul Husna, serta menyanyikan lagu rohani, efektif dalam menumbuhkan sikap toleran, menghargai perbedaan, dan saling menghormati. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya memperkuat identitas keagamaan para siswa, tetapi juga menanamkan sikap terbuka dan empati, sehingga tercipta suasana sekolah yang harmonis dan inklusif. Kedua penelitian tersebut fokus pada bagaimana *hidden curriculum* lebih mengutamakan pengembangan sikap, karakter, kecakapan, Rohani, dan keterampilan yang berguna bagi siswa, yang dapat melengkapi kekurangan dalam kurikulum formal. Kedua Penelitian ini juga menitikberatkan pada peran guru, lingkungan sekolah, dan kegiatan-kegiatan yang tidak tertulis secara formal namun berpengaruh dalam menanamkan sikap dan karakter siswa.

Kedua penelitian di atas memiliki relevansi dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu sama-sama membahas tentang *hidden curriculum* yang diterapkan di sekolah, namun perbedaan dengan penelitian ini adalah penulis ini fokus pada peran *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) dalam memperkuat budaya kearifan lokal melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sebuah pendekatan yang belum banyak dieksplorasi secara mendalam di konteks SMPN 7 Sinjai. Selain itu, pendekatan penelitian ini menempatkan *hidden curriculum* sebagai jembatan strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran PAI, yang selama ini lebih banyak menekankan aspek kognitif dan ritual keagamaan formal, sehingga menawarkan inovasi dalam pengembangan model pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan lingkungan sosial siswa

Berdasarkan uraian di atas dan dengan kesadaran akan peran penting *hidden curriculum* sebagai penguatan kearifan lokal dalam pembelajaran PAI, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai *hidden curriculum* sebagai penguatan budaya kearifan lokal dalam pembelajaran PAI di UPTD SMPN 7 Sinjai. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan arahan dan masukan berharga bagi para guru dan kepala sekolah dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengembangkan strategi yang tepat untuk mengoptimalkan peran *hidden curriculum* dalam memperkuat budaya kearifan lokal di Sekolah.

## 2. Metode

Penelitian ini dilakukan dengan metode *field research*, di mana peneliti mengamati secara langsung fenomena yang diteliti di lingkungan penelitian, yaitu UPTD SMP Negeri 7 Sinjai. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tanggal 20 Mei 2024 hingga 22 Mei 2024 dengan dua narasumber guru PAI. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti dan menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metodenya. Pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan) berbagai metode, dan analisis data serta hasil penelitian dilakukan secara kualitatif (Noor, 2020).

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Bentuk-Bentuk *Hidden Curriculum* Yang di Terapkan di SMPN 7 Sinjai

Budaya disiplin dan saling menghormati di sekolah merupakan contoh *hidden curriculum* yang terbentuk dari lingkungan budaya sekolah yang positif. Upaya komunitas sekolah dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman berkontribusi pada keberhasilan *hidden curriculum* dalam

mendukung proses belajar mengajar. Budaya sekolah dan lingkungan sekolah merupakan dua elemen penting dalam *hidden curriculum*. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan berbagai bentuk *hidden curriculum* yang sesuai dengan nilai-nilai dan budaya sekolah (Siregar et al., 2023).

Penerapan *hidden curriculum* di UPTD SMPN 7 berdasarkan hasil wawancara dari narasumber guru PAI yakni MS, bahwa Di UPTD SMP 7 terdapat beberapa bentuk *hidden curriculum* yang diterapkan diantaranya norma dan nilai sosial yang mencerminkan kearifan lokal diintegrasikan dalam pembelajaran PAI. Salah satu contohnya adalah penerapan budaya *Mapatabe*, yang diwujudkan dalam bentuk *Papaseng*. Praktik ini diterapkan di seluruh mata pelajaran, bukan hanya PAI, untuk menanamkan nilai-nilai luhur dan memperkuat karakter siswa. Guru terkhususnya guru PAI mengajarkan siswa untuk mengucapkan salam. Hal ini dilakukan untuk membangun kebiasaan menghormati orang tua dan guru, serta menjaga sopan santun dalam berinteraksi. Penerapan *Mapatabe* juga bertujuan untuk menghidupkan kembali budaya menghormati orang tua dan guru yang mulai memudar. Melalui *Papaseng*, siswa dilatih untuk selalu menundukkan kepala dan mengucapkan salam ketika bertemu orang dewasa (Munashira, 2024).

Selain itu, NJ selaku guru PAI menambahkan bahwa perilaku beberapa siswa yang menganggap gurunya sebagai teman dan tidak menunjukkan rasa hormat merupakan salah satu tantangan yang dihadapi sekolah. Untuk mengatasinya, UPTD SMPN 7 menerapkan strategi kesepakatan antara guru dan siswa yang menekankan pentingnya *Mapatabe*. Kesepakatan tersebut memuat aturan tentang *Mapatabe*, seperti menyapa guru dengan hormat, tidak menyela saat guru mengajar, dan mengikuti instruksi guru dengan baik. Untuk memastikan siswa mematuhi kesepakatan, diberlakukan konsekuensi logis bagi pelanggar. Konsekuensi ini dirancang untuk mendidik siswa, bukan untuk menghukum (Nurjaya, 2024).

Hal ini serupa dengan penelitian Rusdi yang menjelaskan bagaimana nilai-nilai *Mapatabe* diintegrasikan dalam berbagai materi pembelajaran PAI, seperti materi tentang akhlak mulia, adab, dan tata krama. Budaya *Mapatabe* merupakan budaya Bugis yang menekankan rasa hormat kepada orang tua dan guru. Nilai-nilai budaya *Mapatabe* ini penting untuk ditanamkan kepada generasi muda. Salah satu upaya untuk menanamkan nilai-nilai *Mapatabe* adalah dengan mengintegrasikannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Rusdi et al., 2023).

UPTD SMPN 7 menyadari pentingnya melestarikan budaya kearifan lokal, termasuk bahasa ibu yaitu Bahasa Bugis. Namun, dalam proses pembelajaran, bahasa Indonesia yang bagus dan benar menjadi fokus utama. Hal ini dilakukan karena beberapa siswa tidak memahami bahasa Bugis dengan baik, sehingga berpotensi menghambat proses belajar mengajar. MNS sebagai narasumber memaparkan bahwa, meskipun bahasa Bugis tidak digunakan sebagai bahasa utama di sekolah, UPTD SMPN 7 tetap menyediakan pelajaran bahasa daerah untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal. NJ menambahkan bahwa, guru juga memahami ada beberapa siswa terkadang menggunakan bahasa daerah yang tidak pantas dalam pergaulan sehari-hari. Oleh karena itu, guru selalu menegur siswa yang menggunakan bahasa tersebut dan mengingatkan mereka untuk menggunakan bahasa yang sopan dan santun (Nurjaya, 2024).

Jadi secara keseluruhan, UPTD SMPN 7 menanamkan bahasa Indonesia yang bagus dan benar kepada seluruh siswanya namun tidak melupakan bahasa daerah dengan menyediakan mata pelajaran bahasa daerah untuk melestarikan kearifan lokal. Hal ini diharapkan dapat membantu siswa dalam berkomunikasi secara efektif, baik di luar maupun di dalam sekolah.

Bentuk-bentuk *hidden curriculum* lainnya di UPTD SMPN 7 yaitu menumbuhkan generasi yang peduli terhadap lingkungan melalui berbagai upaya terstruktur dan terorganisir, serta melalui penanaman nilai-nilai tersembunyi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Upaya ini telah menjadi budaya turun-temurun yang ditanamkan kepada setiap generasi. Upaya-upaya terstruktur tersebut meliputi, Penyediaan tempat sampah yang memadai. Dalam wawancaranya Ibu Nurjaya mengatakan, setiap pagi siswa diarahkan bergotong royong untuk membersihkan lingkungan sekolah sebelum bel masuk kelas berbunyi (Nurjaya, 2024). Di wawancara lain MNS menambahkan, siswa diberikan edukasi tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan membiasakan mereka untuk memisahkan sampah basah dan kering. Setiap kelas memiliki piket yang bertanggung jawab untuk menjaga kebersihan kelasnya. Piket ini bertugas membersihkan papan tulis, menyapu lantai, dan

membuang sampah, guru atau wali kelas berperan penting dalam mengawasi dan mengontrol kinerja piket kelas, memberikan arahan kepada siswa tentang cara menjaga kebersihan kelas dengan baik, karena siswa masih perlu bimbingan dari guru dalam hal ini (Sumber Wawancara MNS, 2024) dan guru menjadi penanggung jawab dalam proses pembelajaran di dalam kelas (Urva et al., 2024).

Kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan di atas ialah bahwa UPTD SMPN 7 menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada siswanya melalui berbagai strategi dalam bentuk-bentuk *hidden curriculum*, seperti budaya *Mapatabe* melalui *Papaseng*. Hal ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur siswa. Di samping itu, bahasa Indonesia yang bagus dan benar ditanamkan kepada seluruh siswa, namun bahasa daerah tetap dilestarikan melalui mata pelajaran bahasa daerah. Upaya terstruktur dan terorganisir, seperti penyediaan tempat sampah dan edukasi tentang kebersihan lingkungan, serta penanaman nilai-nilai tersembunyi sebagai bagian dari sehari-keseharian peserta didik, dilakukan untuk menumbuhkan generasi yang peduli terhadap lingkungan. Melalui berbagai upaya ini, UPTD SMPN 7 diharapkan dapat menghasilkan generasi muda yang beriman, berilmu, berkarakter, dan peduli terhadap lingkungan.

### 3.2 Peran *Hidden Curriculum* Dalam Memperkuat Budaya Kearifan Lokal dalam Pembelajaran PAI

Kurikulum merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan karena membantu mencapai tujuan pembelajaran yang spesifik. Materi pembelajaran yang tepat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan siswa selama proses pembelajaran. Metode penyampaian dan alat bantu yang tepat juga perlu digunakan untuk menunjang pembelajaran yang efektif. Penilaian merupakan elemen penting dan menjadi bagian integral dari kurikulum. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk interaksi langsung dan tidak langsung antara guru dan siswa. Kurikulum juga merupakan suatu rencana tertulis yang terstruktur (Mahrus, 2021).

Pendidikan Islam dapat diwujudkan melalui aktivitas yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal. Kegiatan tersebut menumbuhkan keterampilan spiritual, sosial, komunikasi, dan berbagai kemampuan lain yang tergolong dalam kategori *softskill*. *Softskill* ini merupakan bagian dari *hidden curriculum*, yaitu kurikulum tersembunyi yang terbentuk dari budaya dan lingkungan sekolah yang positif (Siti Afiah & Aryani, 2020). Pembahasan kearifan lokal dilakukan dengan pendekatan antropologi karena kearifan lokal merupakan bagian dari bidang antropologi. Antropologi mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat. Tiga wujud kebudayaan yang menjadi wadah kearifan lokal adalah ide, aktivitas, dan artefak. Koentjaraningrat menjelaskan tiga wujud kebudayaan, yakni (1) kebudayaan sebagai ide, gagasan, norma, dan peraturan yang terjalin erat dalam masyarakat, (2) kebudayaan sebagai aktivitas dan tindakan berpola yang dilakukan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, dan (3) kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Bidang antropologi mempelajari kebudayaan yang terdiri dari tujuh unsur utama: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian. Seluruh unsur tersebut bersifat universal dan terwujud dalam tiga bentuk kebudayaan yang telah dijelaskan oleh Koentjaraningrat. Penelitian ini berfokus pada dua unsur budaya dari tujuh unsur yang ada, yaitu sistem religi dan kesenian (Koentjaraningrat, 2015).

Religi merupakan salah satu elemen penting dalam sistem budaya. Dalam banyak hal, agama dipelajari dalam antropologi sebagai fenomena budaya. Agama memiliki peran sentral dalam kehidupan manusia, memberikan makna dan tujuan hidup, serta mengatur perilaku dan hubungan antar individu dalam masyarakat. Religi, sebagai sistem budaya yang kompleks, memiliki peran penting dalam memperkuat budaya kearifan lokal. Nilai-nilai moral, tradisi, dan praktik keagamaan yang diwariskan dan dianut oleh masyarakat menjadi landasan bagi terpeliharanya kearifan lokal. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi memegang peranan krusial dalam menumbuhkan nilai-nilai religius dan budaya kearifan lokal pada peserta didik. *Hidden curriculum* PAI merujuk pada nilai-nilai dan norma yang diajarkan secara implisit melalui interaksi antar guru dan murid, budaya sekolah, serta lingkungan belajar. Aspek-aspek ini, meskipun tidak tercantum dalam kurikulum resmi, memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik (Syahrani & Kamil, 2022).

Dalam meningkatkan empati dan partisipasi siswa di UPTD SMPN 7 yaitu dengan melaksanakan sholat dzuhur berjamaah. Salah satu narasumber, NJ mengatakan, hal ini dilakukan melalui berbagai upaya, seperti, membuat daftar sholat dzuhur di setiap kelas, menunjuk siswa yang bertanggung jawab untuk mencatat kehadiran sholat dzuhur dan wali kelas mengontrol dan mendampingi siswanya di musholla. Melalui pembiasaan yang konsisten, kini siswa UPTD SMPN 7 sudah terbiasa untuk menuju ke musholla saat waktu sholat dzuhur tiba tanpa perlu dipaksa. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kesadaran dan kemauan untuk menjalankan sholat dzuhur berjamaah (Sumber Wawancara NJ, 2024). Sholat memiliki tempat dalam Islam yang tidak bisa dibandingkan dengan ibadah apapun. Itu adalah pilar agama. Sholat merupakan salah satu kewajiban utama bagi umat Islam (Suriyati et al., 2024). Pembiasaan sholat dzuhur berjamaah ini tidak hanya meningkatkan ketaatan siswa dalam beribadah, tetapi juga menumbuhkan rasa empati dan kebersamaan mereka. Sholat dzuhur berjamaah merupakan salah satu contoh budaya kearifan lokal yang dipraktikkan oleh masyarakat Indonesia, khususnya yang beragama Islam. Budaya ini mengandung nilai-nilai positif yang dapat ditanamkan kepada siswa (Sakti, 2019).

*Hidden curriculum* juga berperan di UPTD SMPN 7 dengan menyelenggarakan program ekstrakurikuler Tahsin untuk mengajarkan siswa membaca Al-Quran dengan tartil dan fasih. MNS mengatakan, kegiatan Tahsin ini diadakan setiap hari sepulang sekolah, khusus untuk siswa kelas 7. Bagi siswa di kelas lain, Tahsin hanya diikuti oleh siswa yang mendapatkan persetujuan atau izin dari orang tua. Diadakannya program Tahsin ini dilatarbelakangi oleh kepedulian sekolah terhadap kebutuhan siswa dan orang tua dalam mempelajari Al-Quran. Ditemukan bahwa beberapa orang tua merasa kesulitan dalam mencari tempat mengaji yang sesuai untuk anak mereka. Selain itu, masih terdapat siswa kelas 9 yang belum lancar membaca Al-Quran. Oleh karena itu, SMP 7 hadir untuk memberikan bantuan kepada siswa agar lebih lancar membaca Al-Quran melalui program Tahsin ini. Selain itu UPTD SMPN 7 juga menyelenggarakan program literasi Al-Qur'an sebagai salah satu kegiatan keagamaan rutin para siswanya. Program ini bertujuan untuk membangun rasa cinta terhadap Al-Qur'an dan menumbuhkan pemahaman siswa terhadap isi Al-Qur'an. Ibu Munashira selaku guru PAI di UPTD SMPN 7 (Munashira, 2024) melanjutkan, bahwa kegiatan Literasi Al-Qur'an dilakukan di awal setiap jam pelajaran. Setiap mata pelajaran memiliki alokasi jadwal untuk membaca Al-Qur'an beberapa ayat. Surah bacaan Al-Qur'an yang dibagikan kepada siswa berbeda-beda di setiap kelas. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh siswa dapat membaca Al-Qur'an juz 30 hingga selesai sebelum lulus dari UPTD SMPN 7.

Contoh lain dari peran *hidden curriculum* dalam memperkuat budaya kearifan lokal dalam pembelajaran PAI di UPTD SMPN 7 yaitu MNS, guru di SMP 7 memiliki kebiasaan unik dalam memulai kelasnya. Di jam pertama, beliau selalu menyuruh siswanya untuk membiasakan diri sholat dhuha sebelum memulai kegiatan proses belajar. Kebiasaan guru MNS ini tidak tercantum dalam kurikulum resmi sekolah. Oleh karena itu, kebiasaan sholat dhuha ini dapat dikategorikan sebagai *hidden curriculum*, yaitu kurikulum tersembunyi yang ditanamkan oleh guru di luar kurikulum formal. Meskipun tidak tercantum dalam kurikulum, kebiasaan sholat dhuha yang ditanamkan oleh guru ini memiliki nilai edukatif yang tinggi. Kebiasaan sholat dhuha di kelas Ibu MNS menunjukkan komitmen beliau dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada para siswanya. Giat pembiasaan keagamaan di dalam pelajaran atau di luar jam pelajaran seperti shalat dhuha ini akan menjadi pola yang berlangsung secara terus menerus dan memberikan dampak positif bagi pengalaman ibadah siswa baik di Sekolah maupun di Rumah (Apriliani et al., 2024). Hal ini patut diapresiasi dan bisa dijadikan contoh bagi guru-guru lain untuk menerapkan *hidden curriculum* yang bermanfaat bagi pengembangan keagamaan siswa.

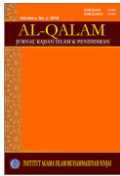
Berdasarkan paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kebiasaan melaksanakan sholat dzuhur berjamaah, menyelenggarakan ekstrakurikuler tahsin dan literasi Al-Qur'an di jam pertama, serta sholat dhuha berjamaah di SMP 7 bukan hanya meningkatkan ketaatan siswa dalam beribadah. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan perwujudan budaya kearifan lokal yang dipraktikkan oleh masyarakat Indonesia, khususnya yang beragama Islam. Budaya ini sarat akan nilai-nilai positif yang dapat ditanamkan kepada siswa melalui *hidden curriculum*.

#### 4. Simpulan

Mengacu pada temuan penelitian di UPTD SMPN 7 Sinjai, dapat disimpulkan bahwa di UPTD SMPN 7 Sinjai, penerapan *hidden curriculum* dimanfaatkan untuk memperkuat kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal ini dilakukan dengan menekankan pada pembiasaan beribadah dan bagaimana berperilaku sesuai agama dan tradisi budaya lokal. Upaya ini bertujuan untuk membentuk generasi muda yang berkarakter Islami dan berbudaya luhur. Hasil observasi peneliti membuktikan bahwa peran *hidden curriculum* dalam memperkuat budaya kearifan lokal dalam pembelajaran PAI di UPTD SMPN 7 Sinjai memfokuskan pada pembiasaan keagamaan, serta bagaimana berperilaku sesuai ajaran agama dan tradisi budaya lokal sebagai bentuk praktik dari pendidikan agama Islam. Ada beberapa bentuk-bentuk *hidden curriculum* untuk memperkuat budaya kearifan lokal dalam pembelajaran PAI di UPTD SMPN 7 Sinjai diantaranya norma, nilai sosial serta perilaku diajarkan melalui budaya *mapatabe`* dan *papaseng*, mengadakan pelajaran bahasa daerah (bugis), penghormatan terhadap lingkungan dengan menjaga kebersihan lingkungan, sholat berjamaah untuk menumbuhkan empati dan rasa kebersamaan, menyelenggarakan tahsin sebagai salah satu ekstrakurikuler keagamaan, mengadakan program literasi Al-Qur'an serta sholat dhuha sebagai pembiasaan keagamaan siswa.

#### Daftar Pustaka

- Apriliani, R., Pratama, F. F., & Mahendra, H. H. (2024). Analisis Implementasi *Hidden Curriculum* Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Kasus di SDN 3 Sukasari). *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(2), 1028–1033. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i2.2482>
- Ihsan, M. (2020). *Kurikulum Tersembunyi: Mengungkap Makna Tersembunyi di Balik Proses Pendidikan*. Pustaka Cendekia.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi* (10th ed.). Rineka Cipta.
- Mahrus. (2021). Kurikulum dan Manajemen Pembelajaran Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *JIEMAN: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1).
- Mumu, & Danial, A. (2021). Implementasi Kurikulum Tersembunyi (*Hidden Curriculum*) Dalam Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*, 6(2).
- Mustikaweni, M. C. T., Attalina, Yailin N. C., & Hamiddaturohmah. (2025). Analisis Penerapan *Hidden Curriculum* dalam Mewujudkan. 5(01), 192–203.
- Noor, Z. Z. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Petunjuk Praktis Untuk Penyusunan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Deepublish Grup Penerbitan CV Budi Utama.
- Nurhayati, R., Ismail, Nur, M. J., Kusnadi, Muyassarrah, & Haerati, A. (2024). Profil Kader Pemuda Muhammadiyah Sebagai Intelektual Influencer. *RETORIKA Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 6(1).
- Nurhayati, R., Nabir, M., Syam, S. H., Nur, M. J., Agustina, & Musdalifa. (2024). Perempuan Dan Pendidikan. *MIMBAR Jurnal Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 10(1).
- Rusdi, M., Yanis, M., Ilham, I., Rasyid, Tabrani, A., Nurmi, N., Pratama, & Sakti, A. (2023). Kearifan lokal Tradisi Mappatabe' Masyarakat Bugis Bone pada Generasi Milenial Desa Ujung Tanah Kecamatan Mare Kabupaten bone. *JISIP : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 7(2).



- Sakti, M. N. S. F. (2019). *Islam Dan Budaya Dalam Pendidikan Anak*. Guepedia.
- Salisiya, I., Sava, N. A., Auliyah, R., Trihantoyo, S., & Cin, A. H. (2024). Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Sebagai *Hidden Curriculum* di SDN Singonegaran 1 Kediri. *Sindoro Cendikia Pendidikan*, 1(2).
- Simbolon, A. M. Y., & Iswanti. (2023). Pengembangan Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Di Era Disrupsi. *AL-QALAM : Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 15(1).
- Siregar, A. S., Hamdia, F., Zahra, N. F. N., Marlina, R., Ranti, R., & Setiawan, B. (2023). Studi Literatur: Strategi Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) Pada Sekolah Dasar dalam Pembentukan Karakter Melalui Hidden Curriculum. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3).
- Siti Afiah, M. A., & Aryani, Ekar A. (2020). Kearifan Lokal Sebagai Sarana Pendidikan Islam Multikultural: Studi *Hidden Curriculum* Di Ponpes Nurul Huda Sragen. *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam*, 21(2).
- Suriyati, Jamaluddin, Indirwan, & Nurhayati, R. (2024). *Buku Materi PAI SMP/SLTP* (1st ed.). PT. Pena Persada Kerta Utama.
- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Cross-Border*, 5(1).
- Umagap, S., Salamor, L., & Gaito, T. (2022). Hidden Curriculum ( Kurikulum Tersembunyi ) sebagai wujud pendidikan karakter ( Studi pada SMK Al-Wathan Ambon ). *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 5329–5334.
- Urva, M., Nurhayati, R., Nurhayati, & Nur, M. J. (2024). Pendampingan Pembelajaran Dengan Menggunakan Model Teams Games Tournament (TGT) di SMPN 11 Sinjai. *MOSAIC: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).
- Wahyuwani, Judrah, & Suriati. (2023). Implementasi *Hidden Curriculum* Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dan Self-Reliance Santri Di Pondok Pesantren. *AL-Ilmi Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 4(1).
- Yoga. (2022). Kurikulum Tersembunyi dan Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal: Studi Kasus di SMP Negeri 1 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Humaniora Universitas Muhammadiyah*, 17(2).